



## **PENERAPAN SIMBIOSIS RUANG PADA TEMPAT TINGGAL DULU DAN KINI SEBAGAI KONSEP RANCANG RUMAH SUSUN DI KEDIRI**

*Vijar Galax Putra Jagat P.<sup>1)</sup>, Murni Rachmawati<sup>2)</sup>, dan Bambang Soemardiono<sup>3)</sup>*

*1) Architecture, Institut Teknologi Sepuluh Nopember  
Sukolilo, Surabaya, 60111, Indonesia  
e-mail: vijar\_galax@yahoo.co.id*

*2) Architecture, Institut Teknologi Sepuluh Nopember*

*3) Architecture, Institut Teknologi Sepuluh Nopember*

### **ABSTRAK**

Pengembangan rumah susun sebagai usaha pemenuhan kebutuhan tempat tinggal saat ini menimbulkan reduksi kehidupan sosial penghuninya, termasuk berkurangnya kualitas interaksi sosial dan kesempatan mewujudkan aktualisasi diri. Berbagai teori memaparkan bahwa masalah tersebut dapat diselesaikan melalui rancangan ruang tempat tinggal “dulu” dan “kini”. Oleh karena itu, dilakukan penelitian kualitatif untuk menemukan makna dan perwujudan ruang pada kedua jenis tempat tinggal tersebut yang dapat dimanfaatkan kembali sebagai solusi permasalahan sosial saat ini. Solusi-solusi digabungkan dalam rancangan baru melalui pendekatan arsitektur simbiosis agar makna dan konsep di balik solusi tersebut tidak melebur akibat penggabungan. Kemudahan penghuni dan huniannya ditangkap secara visual oleh lingkungannya adalah solusi umum kedua masalah sosial, dapat diterapkan melalui pola massa berkesinambungan dan terpusat, deret hunian kurva linier yang terpusat pada *void*, serta pembatas hunian yang terbuka. Kualitas interaksi sosial ditingkatkan dengan menyediakan berbagai ruang bersama dan menerapkan hirarki ruang. Aktualisasi penghuni diwadahi melalui rancangan tampilan bangunan yang menggunakan gaya arsitektur kontemporer dan tampang hunian yang fleksibel.

***Kata kunci:*** *Rumah Susun, Simbiosis Dulu dan Kini.*

### **PENDAHULUAN**

Peningkatan kebutuhan akan tempat tinggal yang tinggi pada perkotaan mengharuskan pengembangan permukiman secara vertikal, seperti rumah susun. Keterbatasan lahan pada perkotaan terbentuk oleh kebutuhan mewujudkan kota berkelanjutan dan berwawasan lingkungan. Berdasarkan UU RI Nomor 26 Tahun 2007, setiap kota harus menyediakan 30% dari luas wilayahnya untuk ruang terbuka hijau (RTH). Terlupakannya aspek sosial dalam pengembangan rumah susun mengakibatkan berbagai permasalahan sosial yang mengakibatkan reduksi kualitas kehidupan sosial masyarakat penghuninya.

Penurunan kualitas interaksi sosial dalam rumah susun dapat mengakibatkan konflik antar penghuni karena buruknya komunikasi yang terjadi. Penelitian ruang bersama oleh Amal (2010) terhadap tiga rumah susun menunjukkan bahwa kegiatan interaksi sosial dengan intensitas tinggi tidak terjadi di ruang bersama yang disediakan, melainkan di koridor, tangga, atau bordes. Hal ini disebabkan karena kognisi penghuni terpengaruh oleh kebiasaan interaksi sosial di permukiman tapak, yakni di halaman rumah atau jalan-jalan (Purwanto & Wijayanti, 2012). Permasalahan sosial ini pada dasarnya telah dipikirkan dan dituangkan oleh masyarakat tradisional dalam perancangan tempat tinggal mereka (Murbaintoro dkk, 2009).





Kurangnya kesempatan penghuni mewujudkan aktualisasi diri melalui huniannya merupakan masalah sosial yang juga muncul akibat pengembangan hunian yang seragam satu sama lain dan tampang hunian yang sempit akibat pemampatan luas bangunan dalam rumah susun. Penghuni rumah susun kemudian banyak melakukan perubahan fisik huniannya untuk membedakannya dengan hunian orang lain (Puspitasari, 2011), sebagai wujud aktualisasi dirinya. Kebutuhan ini memang sesuatu yang lazim muncul pada masyarakat sekarang, sesuai dengan teori Maslow bahwa tingkatan kebutuhan manusia akan rumah dari tingkat terbawah ke atas adalah: kebutuhan fisiologis, rasa aman, kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri, merupakan jenis kebutuhan yang perlu disediakan oleh suatu rumah (Budiharjo, 1994).

Kedua masalah sosial tersebut berkaitan dengan ruang pada tempat tinggal saat ini. Ruang tidak hanya terbentuk dari elemen fisik, melainkan juga elemen non-fisik, termasuk fungsi dan makna berdasarkan persepsi penggunaannya (Ven, 1980). Perancangan ruang di nusantara saat ini banyak terpengaruh oleh budaya barat mengakibatkan terlupakannya konsep ruang lokal (Kartono, 2005). Padahal pembangunan tempat tinggal merupakan suatu gejala budaya yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dimana bangunan tersebut berada (Rapoport, 1969). Oleh karena itu, perancangan ruang rumah susun pun seharusnya memperhatikan aspek sosial yang sangat bergantung pada kehidupan masyarakat setempat.

Penelitian dan perancangan ini merupakan usaha untuk menghasilkan konsep rancang yang menggabungkan ruang-ruang pada tempat tinggal dulu dan kini agar dapat memecahkan kedua masalah sosial tersebut sekaligus. Untuk dapat menggabungkan kelebihan dari masing-masing tempat tinggal tanpa kehilangan makna dan konsep di baliknya, digunakan pendekatan simbiosis dulu dan kini yang telah dipaparkan oleh Kurokawa (1991). Istilah “dulu” didefinisikan sesuai dengan pendapat Kurokawa, yakni sesuatu yang tradisional yang telah ada sejak lampau, sebelum era sekarang, yakni era arsitektur Post-Modern. Sedangkan “kini” didefinisikan berada pada era sekarang. Dalam kaitan memanfaatkan wilayah Jawa, yakni Kediri, sebagai lokasi studi, hasil yang diperoleh menambah keaneka-ragaman arsitektur Jawa dengan cara pemasa-kinian arsitektur Jawa dimana wujud arsitektur Jawa menjadi sumber penggubahan baru sehingga masih mampu dikenali ke-Jawa-an dan sekaligus ke-kini-annya.

## **METODE**

Pendekatan simbiosis mempengaruhi metodologi penelitian dan perancangan yang dilakukan. Pendekatan ini mencari nilai antara budaya yang berbeda, faktor yang saling berlawanan, atau elemen yang berbeda (zona suci), kemudian mengolahnya dengan menciptakan ruang perantara, agar konflik tersebut menjadi hal yang positif bagi rancangan yang akan dibuat. Secara lebih khusus, teknik simbiosis dulu dan kini dari Kurokawa (1991) yang digunakan adalah memanipulasi bentuk atau pola dari masa lalu berdasarkan wawasan mengenai konsep atau estetika yang tidak kasat mata di balik bentuk atau pola tersebut.

Perancangan ini secara umum mengikuti proses pengambilan keputusan perancangan dari Jones (1970), terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Divergensi: eksplorasi situasi perancangan;
2. Transformasi: merumuskan kembali persoalan dengan cara baru;
3. Konvergensi: memutuskan solusi yang digunakan.

Divergensi dalam perancangan ini diawali dengan perumusan tujuan dan tahap awal penelitian kualitatif, yakni pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan zona suci (*sacred zone*) tempat tinggal dulu dan kini, khususnya makna dan perwujudan ruang yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan masalah interaksi sosial dan aktualisasi diri. Penelitian kualitatif merupakan penelitian multi-taktik dalam fokus, menggunakan pendekatan





naturalistik terhadap pokok bahasan yang diteliti (Groat & Wang, 2002). Terdapat beberapa taktik pengumpulan data yang digunakan terhadap beberapa obyek penelitian, sebagai berikut:

1. Permukiman dulu, diteliti melalui penelitian lapangan dengan taktik wawancara dan observasi terhadap Dusun Bulupasar di Kabupaten Kediri;
2. Rumah dulu, diteliti melalui penelitian kepustakaan tentang rumah tradisional Jawa karena rumah dulu di Kediri serupa dengan rumah tradisional Jawa, kemudian diperdalam konteks lokalnya dengan meneliti salah satu rumah dulu yang ada di Dusun Bulupasar dengan taktik wawancara dan observasi;
3. Permukiman kini, diteliti melalui penelitian lapangan dengan taktik observasi terhadap rumah susun sederhana sewa (rusunawa) Kota Kediri, serta diperdalam melalui penelitian kepustakaan terhadap rumah susun yang telah ada dan telah beroperasi meskipun berada di luar wilayah Kediri karena rusunawa Kota Kediri belum beroperasi;
4. Rumah kini, cukup diteliti melalui penelitian kepustakaan terhadap rumah-rumah kontemporer di Kediri karena pengembangan rumah saat ini telah banyak dipublikasikan.

Pemilihan obyek penelitian ini adalah hasil pertimbangan bahwa rumah susun secara umum relevan dengan permukiman, sedangkan satuan huniannya relevan dengan satuan rumah.

Transformasi mencakup tahap analisis hingga sintesis penelitian. Konvergensi meliputi proses penyusunan konsep rancangan melalui metoda pemrograman arsitektur dari Duerk (1993). Kegiatan diawali dengan memilah dan menentukan misi umum berdasarkan isu masalah sosial yang dibahas, kemudian diturunkan ke dalam tujuan-tujuan yang lebih khusus, hingga akhirnya dihasilkan konsep berdasarkan kriteria yang dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Kriteria yang dimaksud adalah sintesis penelitian, sebagai zona suci. Pada tahap penyusunan konsep ini lah kriteria-kriteria dari tempat tinggal dulu dan kini yang merupakan zona suci masing-masing tempat tinggal digabungkan untuk menghasilkan konsep simbiosis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui analisis penelitian, ditemukan bahwa kemudahan penghuni dan huniannya untuk dapat ditangkap secara visual oleh orang lain merupakan sebuah solusi yang saling melingkupi (*overlap*) antara solusi untuk masalah interaksi sosial dan aktualisasi diri. Terjadinya interaksi sosial diawali oleh kontak sosial. Aktualisasi diri dapat diapresiasi jika terlihat atau dapat diamati orang lain. Oleh karena itu, konsep utama perancangan rumah susun disusun berdasarkan daya tangkap visual tersebut.



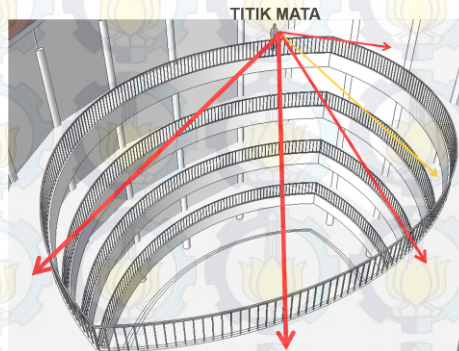
*Gambar 1. Simbiosis antara Interaksi Sosial dan Aktualisasi Diri*

### Lay Out Hunian

Permukiman dulu menata rumah-rumah di dalamnya secara berhadapan dan paralel dengan jarak hadap yang jauh sehingga setiap rumah memiliki sudut pandang yang luas terhadap beberapa rumah di hadapannya. Pada permukiman kini, keterbatasan lahan rumah susun hanya mampu menciptakan jarak hadap yang pendek mengakibatkan keterbatasan sudut



pandang. Namun demikian, *void* lantai di tengah bangunan rumah susun dihadirkan sebagai usaha untuk memperluas sudut pandang ke hunian di tingkat lantai yang berbeda. Oleh karena itu. Oleh karena itu, disusun konsep untuk mempertahankan jarak hadap yang jauh dan hubungan visual ke beda tingkat lain pula, yakni menyusun deretan hunian membentuk pola kurva linier yang terpusat pada *void* lantai di tengah.



**Gambar 2. Lay Out Hunian Kurva Linier yang Terpusat pada Void**

### Tata Massa Bangunan

Pada permukiman dulu, terbentuk jalur sirkulasi berkesinambungan yang menghubungkan seluruh rumah sehingga memudahkan interaksi antar masyarakat. Permukiman kini, yakni rumah susun, membentuk pola terpusat ke ruang terbuka di tengah agar setiap bangunan rumah susun dapat terhubung secara visual melalui ruang terbuka tersebut. Namun, hubungan antar penghuni antar bangunan terhambat karena pemilahan



bangunan. Oleh karena itu, disusun konsep massa bangunan rumah susun berkesinambungan dalam tapak, serta dibentuk di sepanjang sisi tapak untuk memperoleh pusat orientasi berupa ruang terbuka di tengah sebagai penghubung visual.

**Gambar 3. Massa Bangunan Berkesinambungan dan Terpusat**

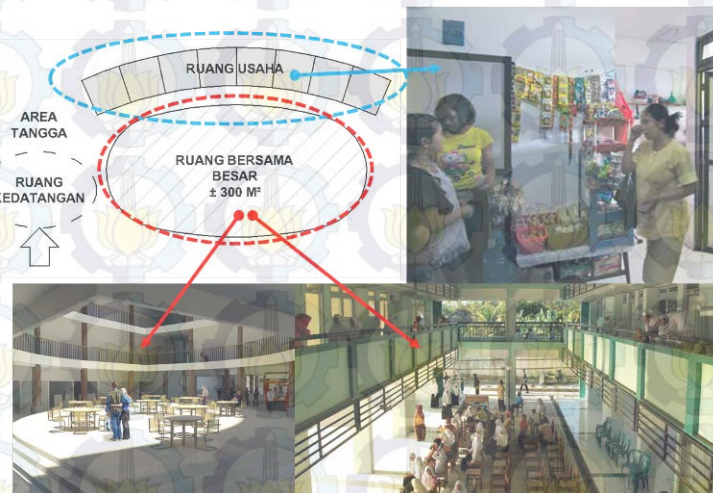
### Ruang Bersama

Konsep ruang bersama disusun dari kriteria pada tempat tinggal dulu, sehingga diperoleh empat macam ruang bersama yang dihadirkan. Yang pertama, sebuah ruang bersama berkapasitas besar serbaguna yang dapat digabung dengan lapangan di depannya, mencakup seluruh penghuni rumah susun. Ruang ini dapat digunakan untuk bersantai bersama sehari-hari, pertemuan, acara adat, dan bersama lain. Konsep ini berasal dari keberadaan *pendhapa* serbaguna dan lapangan milik balai desa di lokasi studi yang dimanfaatkan untuk kegiatan bersama lingkup dusun dan desa. Untuk memudahkan terjadinya kontak sosial antara orang di ruang bersama dengan yang di luarnya, ruang ini diposisikan di dekat ruang kedatangan dan tangga sirkulasi di lantai dasar. Untuk menerapkan kriteria kedekatan tempat tinggal dengan



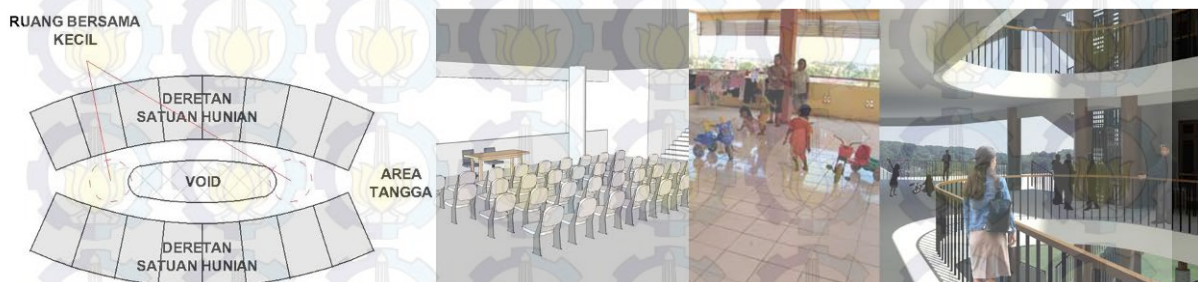


lahan pekerjaan pada permukiman dulu, agar dapat segera pulang dan berinteraksi dengan lingkungan setelah bekerja, disediakan petak-petak ruang di sekeliling ruang bersama ini yang dapat digunakan untuk toko, kios, warung, dan semacamnya.



**Gambar 4. Lay Out dan Kegiatan dalam Ruang Bersama Besar**

Ruang bersama lebih kecil disediakan di beberapa lokasi pada tiap tingkat lantai. Sasaran ruang ini adalah lingkup kelompok bertetangga, disediakan satu ruang setiap sepuluh rumah. Ruang bersama ini diposisikan di dekat tangga sirkulasi dan merupakan perluasan dari koridor rumah susun pada titik tertentu. Konsep sesuai dengan kriteria pada permukiman dulu, dimana kegiatan bersama juga dilakukan di tempat-tempat ibadah bersama dalam lingkup RT, baik kegiatan formal, maupun sekedar berinteraksi. Konsep ini sesuai juga beberapa penelitian lain pada rumah susun yang menyimpulkan ruang bersama pada rumah susun secara informal terbentuk di koridor, tangga, dan bordes.



**Gambar 5. Lay Out dan Kegiatan dalam Ruang Bersama Kecil**

Konsep ruang bersama yang lebih sempit, yakni lingkup tetangga dekat, adalah mengadakan teras di depan satuan hunian. Teras ini merupakan bagian bersama, bukan termasuk satuan hunian, sehingga tidak dapat diklaim dan dibangun oleh penghuni sebagai miliknya. Keberadaan teras sesuai dengan *pendhapa* atau *emper* pada rumah dulu. Namun, arsitektur yang digunakan adalah gaya dan teknik kontemporer karena teras pada rumah kini menjadi salah satu elemen untuk penekanan estetika arsitektur rumah secara keseluruhan.

Ruang bersama yang paling sempit lingkungannya adalah ruang bersama dalam satuan hunian yang hanya digunakan oleh anggota keluarga atau penghuni satuan hunian. Sesuai dengan kriteria ruang bersama dalam di rumah dulu, ruang bersama ini dirancang dalam bentuk yang sederhana, luas, dan bebas sekat sehingga fleksibel digunakan untuk berbagai kegiatan bersama. Luasnya ruang ini diperoleh dari pemampatan kamar tidur, seperti yang

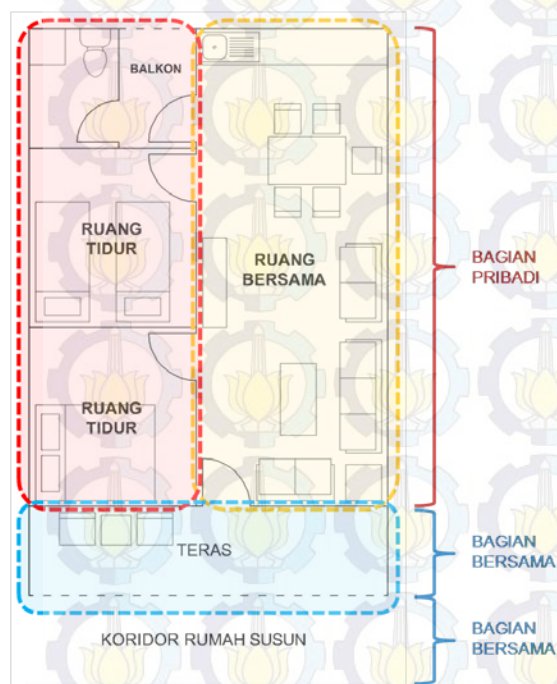




terdapat pada rumah dulu dimana kamar tidur hanya digunakan untuk tidur dan berganti pakaian. Kegiatan selain itu dilakukan di ruang bersama.

### **Hirarki Ruang**

Organisasi ruang pada rumah dulu membentuk pola linier dimana ruang paling publik berada di depan, sedangkan ruang paling privat di belakang. Ruang publik untuk interaksi dengan lingkungan memiliki batas yang terbuka terhadap lingkungan, namun tertutup terhadap ruang di belakangnya. Ruang di belakangnya untuk interaksi dengan keluarga atau orang lain yang sangat akrab. Ruang bersama paling belakang digunakan untuk interaksi antar anggota keluarga. Kamar tidur berada di ujung belakang rumah. Sedangkan kamar mandi, dapur, dan fungsi lain memiliki akses di luar rumah utama. Ruang-ruang bersama yang fleksibel untuk berbagai kegiatan bersama dapat meningkatkan kesempatan interaksi sosial penghuni.



Organisasi ruang rumah kini membentuk pola terpusat, yakni ruang bersama di tengah dikelilingi oleh ruang-ruang berfungsi tunggal, seperti: kamar tidur, kamar mandi, dapur, dan ruang dengan fungsi tunggal lainnya. Organisasi ini membentuk rumah yang melebar ke samping sehingga memperluas tampang hunian yang dapat dikembangkan sebagai wujud aktualisasi penghuninya.

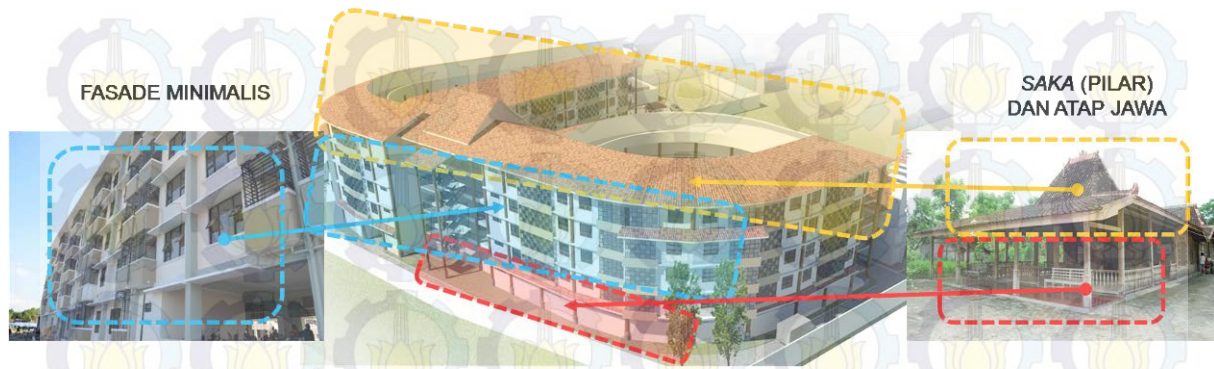
Konsep rancang organisasi ruang satuan hunian dalam rumah susun adalah penggabungan organisasi ruang rumah dulu dan kini. Hirarki ruang dipertahankan dengan gaya arsitektur kontemporer, namun tidak hanya linier ke belakang, namun juga ke samping. Dengan demikian, keleluasaan berinteraksi dalam ruang bersama terjaga, sekaligus kesempatan beraktualisasi tetap banyak tersedia.

**Gambar 6. Skema Denah Satuan Hunian**

### **Tampilan Bangunan**

Tampilan bangunan terbentuk melalui elemen-elemen fisik pembatas ruang. Masyarakat saat ini menginginkan langgam arsitektur kontemporer digunakan untuk tampilan tempat tinggal mereka, merupakan wujud pemenuhan kebutuhan penghargaan diri. Langgam arsitektur yang sedang banyak diminati di lokasi studi adalah tampilan dari arsitektur minimalis. Oleh karena itu, konsep tampilan rumah susun yang menggabungkan tampilan arsitektur Jawa dan minimalis akan membantu mewujudkan aktualisasi sebagai masyarakat penghuni rumah susun yang berada di Kediri. Fasade arsitektur minimalis digabungkan dengan *saka* (tiang) dan atap rumah tradisional Jawa.





**Gambar 7. Arsitektur Minimalis dan Jawa pada Tampilan Bangunan**

### **Tampang Satuan Hunian**

Luas tampang hunian yang dapat dikembangkan sangat berpengaruh terhadap kesempatan pemenuhan kebutuhan aktualisasi masing-masing penghuninya. Oleh karena itu, seluruh tampang dengan satuan hunian, yakni yang menghadap koridor rumah susun, dikonsepsikan menggunakan arsitektur yang sederhana dan terbuka secara visual. Keterbukaan ini berupa dinding yang memiliki jendela dan bukaan lain yang luas agar terbentuk sebagai “wajah” depan satuan hunian. Keberadaan teras sepanjang sisi depan hunian ini juga memudahkan pengembangan wajah hunian tersebut.



**Gambar 8. Fleksibilitas Pengembangan Tampang Satuan Hunian**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Makna dan perwujudan ruang tempat tinggal dulu, yakni permukiman dan rumah tradisional Jawa, dibentuk berdasarkan pemenuhan kebutuhan akan interaksi antar penghuni maupun dengan lingkungannya. Ruang pada tempat tinggal sekarang lebih banyak mempertimbangkan faktor fisiologis dan ekonomi agar hunian juga menjadi sesuatu yang menggambarkan kemampuan penghuninya sehingga tampilan menjadi perhatian. Oleh karena itu, simbiosis antara solusi-solusi kedua jenis tempat tinggal tersebut dapat menekan permasalahan interaksi sosial dan aktualisasi diri pada rumah susun sebagai jenis tempat tinggal kontemporer.

Kajian berbagai solusi dari tempat tinggal dulu dan kini menunjukkan pentingnya kemudahan penangkapan penghuni maupun huniannya oleh orang lain secara visual. Daya tangkap visual menjadi suatu zona *overlap* antara solusi masalah interaksi sosial dan aktualisasi diri sehingga dapat dimanfaatkan sebagai ruang perantara untuk menciptakan simbiosis antara keduanya. Hal ini meningkatkan kesempatan terjadinya kontak sosial dan usaha pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri melalui hunian akan lebih mudah dilihat dan diapresiasi orang lain.





Kemudahan penangkapan visual dapat ditingkatkan melalui:

- Penataan deret hunian menggunakan pola kurva linier yang terpusat *pada* void lantai di tengah, dan
- Tata massa bangunan rumah susun yang berkesinambungan dan terpusat pada ruang terbuka di tengah tapak.

Khusus masalah interaksi sosial, dapat diatasi melalui:

- Pengadaan berbagai ruang bersama yang disesuaikan dengan pola kehidupan sosial masyarakat di permukiman tradisional, dan
- Menggunakan hirarki ruang yang jelas dalam menyusun organisasi ruang.

Keleluasaan memnuhi kebutuhan aktualisasi penghuni dapat diwadahi melalui:

- Tampilan bangunan yang menggabungkan arsitektur tradisional Jawa dan kontemporer, yakni minimalis, serta
- Merancang fleksibel untuk dikembangkan arsitekturnya sesuai dengan kemampuan masing-masing pemilik satuan hunian.

Perancangan rumah susun seharusnya juga mempertimbangkan aspek-aspek sosial ini agar kualitas kehidupan sosial masyarakat penghuninya tidak banyak terdegradasi dibandingkan ketika hidup di permukiman tapak. Oleh karena itu, perancangan rumah susun harus diawali dengan pengkajian kehidupan sosial masyarakat yang menjadi sasaran sebagai calon penghuni rumah susun yang dirancang. Hal ini berlaku untuk perancangan di lokasi yang berbeda karena arsitektur tradisional merupakan buah pikiran yang diwariskan secara turun-temurun dalam konteks lokasi suatu lingkungan tertentu. Dengan demikian, aspek sosial dan budaya masyarakat setempat dapat dilestarikan meskipun tinggal pada permukiman yang modern. Diharapkan metode dan konsep berdasarkan penelitian dan perancangan ini dapat dimanfaatkan dan dikembangkan dalam perancangan rumah susun di kemudian hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amal, C. A., Sampebulu, V., & Wunas, S. (2010). *Efektifitas Ruang Publik dalam Rumah Susun di Kota Makassar*. Makassar.
- Budiharjo, E. (1994). *Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan Perkotaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Duerk, D. P. (1993). *Architectural Programming*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Groat, L., & Wang, D. (2002). *Architectural Research Methods*. New York: John Wiley & Sons.
- Jones, J. C. (1970). *Design Methods: Seeds of Human Futures*. New York: John Wiley & Sons
- Kartono, J. L. (2005). *Konsep Ruang Tradisional Jawa Dalam Konteks Budaya*. Dimensi Interior, Vol. 3, No. 2 , 124-136.
- Kurokawa, K. (1991). *The Philosophy of Symbiosis*. London: Academy Group Ltd and Kisho Kurokawa.





- Murbaintoro, T., Ma'arif, M. S., Sutjahjo, S. H., & Saleh, I. (2009). *Model Pengembangan Hunian Vertikal Menuju Pembangunan Perumahan Berkelanjutan*. Jurnal Permukiman Vol. 4 No. 2 , 72-87.
- Purwanto, E., & Wijayanti. (2012). *Pola Ruang Komunal di Rumah Susun Bandarharjo Semarang*. DIMENSI, Vol. 39, No. 1, July , 23-30.
- Puspitasari, R. (2011). *Penataan Interior Rumah Susun Sewa Surabaya dalam Korelasi dengan Karakteristik Sosial-Budaya dan Perilaku Penghuni*, Tesis. Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.